

Analisis *Cognitive Misers Theory* dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* serta Dampaknya terhadap Kemalasan Kognitif Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan

Analysis of Cognitive Misers Theory in the Use of Artificial Intelligence and Its Impact on Cognitive Laziness of State Islamic Senior High School Students in Lamongan Regency

Evi Wiyanti, Nabillah Syah Putry

E-mail Koinformansi : ewiwyanti@unisla.ac.id

¹Universitas Islam Lamongan, East Java, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, East Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 14 May 2026 | Revised: 16 June 2026 | Accepted: 21 June 2026

| Published: 28 June 2026

How to cite: Evi Wiyanti, etc., "Analisis *Cognitive Misers Theory* dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* serta Dampaknya terhadap Kemalasan Kognitif Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan", *Hayati: Journal of Education*, Vol. 2, No. 1, 2026, P. 95-114.

ABSTRACT

This study aims to analyze: (1) the forms of Artificial Intelligence (AI) usage as a shortcut thinking tool among students of Madrasah Aliyah Negeri in Lamongan Regency, (2) the use of AI from the perspective of Cognitive Misers Theory, and (3) its impact on students' cognitive laziness. This research employs a qualitative approach using a case study method to gain an in-depth understanding of students' behaviors, experiences, and thought patterns within the context of digital learning culture. The participants consisted of 30 students from Madrasah Aliyah Negeri in Lamongan Regency, selected through purposive sampling based on the intensity of their AI usage in academic activities. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, school documents, learning assignment patterns, and relevant literature. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) AI is used as a shortcut thinking tool to obtain quick answers, simplify difficult tasks, reduce cognitive burden, and accelerate task completion. This behavior is influenced by the school environment, social media, digital culture, and limited critical AI literacy; (2) from the perspective of Cognitive Misers Theory, students' AI use reflects a tendency to conserve mental effort through cognitive offloading, shallow information processing, the use of instant heuristics, and a preference for practical solutions over deep understanding; and (3) the impacts include declining critical thinking skills, increasing dependence on AI, the strengthening of a pragmatic learning culture, weakened independent learning, and the normalization of an instant culture that may reinforce cognitive laziness. This study concludes that AI has shifted from being a learning support tool to an instrument of academic efficiency that risks transforming reflective learning into a pragmatic culture if not balanced with critical AI literacy and adequate pedagogical supervision.

Keywords: artificial intelligence; cognitive misers theory; cognitive laziness; Islamic high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bentuk penggunaan Artificial Intelligence (AI) sebagai *shortcut thinking* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan, (2) penggunaan AI dalam perspektif *Cognitive Misers Theory*, dan (3) dampaknya terhadap kemalasan kognitif siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami perilaku, pengalaman, dan pola pikir siswa dalam budaya pembelajaran digital. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan intensitas penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumen sekolah, pola tugas pembelajaran, dan literatur yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* terlihat dari pemanfaatan AI untuk memperoleh jawaban cepat, menyederhanakan tugas yang sulit, mengurangi beban kognitif, dan mempercepat penyelesaian tugas. Perilaku ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, media sosial, budaya digital,

dan rendahnya literasi AI kritis; (2) berdasarkan *Cognitive Misers Theory*, penggunaan AI mencerminkan kecenderungan siswa menghemat energi mental melalui *cognitive offloading*, pemrosesan informasi yang dangkal, penggunaan heuristik instan, serta orientasi pada solusi praktis dibandingkan pemahaman yang mendalam; dan (3) dampaknya meliputi menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan pada AI, menguatnya budaya belajar pragmatis, melemahnya kemandirian belajar, serta normalisasi budaya instan yang berpotensi memperkuat kemalasan kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI telah bergeser dari alat bantu belajar menjadi instrumen efisiensi akademik yang berisiko mengubah budaya belajar reflektif menjadi pragmatis apabila tidak diimbangi dengan literasi AI kritis dan supervisi pedagogis yang memadai.

Kata Kunci: *artificial intelligence; shortcut thinking; cognitive misers theory; kemalasan kognitif; siswa madrasah aliyah*

Pendahuluan

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara siswa memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, dan membangun pengetahuan (Essel et al., 2024). Kehadiran AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, maupun berbagai platform pencarian otomatis menawarkan kemudahan akses terhadap jawaban instan, cepat, dan praktis (Astuti et al., 2023). Di satu sisi, teknologi ini dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain, penggunaan AI yang berlebihan tanpa proses verifikasi, refleksi, dan analisis berpotensi melahirkan budaya baru yang dikenal sebagai *Instant Answer Culture* atau budaya jawaban instan (Zebua et al., 2023). Fenomena ini menggambarkan kecenderungan siswa untuk lebih memilih memperoleh jawaban cepat dibanding menjalani proses berpikir mendalam, eksploratif, dan kritis (Sumarno & Alawiyah, 2025). Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan, kondisi ini menjadi perhatian penting karena masa remaja merupakan fase pembentukan karakter intelektual, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di era digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada semakin kuatnya indikasi bahwa penggunaan AI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu belajar (Ren & Wu, 2025), melainkan mulai bergeser menjadi pengganti proses berpikir (Zhao, 2024). Siswa berpotensi menggunakan AI sebagai *shortcut thinking* atau jalan pintas kognitif untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa keterlibatan proses analisis yang memadai (Fulmer & Russell, 2026).

Dalam perspektif *Cognitive Misers Theory* yang dikemukakan oleh Fiske dan Taylor (Ejaz, 2025), manusia secara alami cenderung menghemat energi kognitif dengan memilih cara berpikir paling mudah dan efisien sebagaimana dalam dalam buku *Social Cognition*. (Bishop, 2006). Ketika AI menyediakan jawaban instan, siswa dapat terdorong untuk mengalihkan beban berpikir (*cognitive offloading*) kepada

teknologi, sehingga berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian intelektual (Gerlich, 2025). Jika kondisi ini terus berkembang tanpa kontrol pedagogis yang tepat, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang terbiasa mengonsumsi jawaban, bukan membangun pengetahuan (Rashanta et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, baik pada level internasional maupun nasional, ditemukan pola umum bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* yang semakin intensif memiliki keterkaitan dengan penurunan kualitas proses berpikir mendalam, khususnya pada aspek berpikir kritis, kemandirian kognitif, dan kecenderungan ketergantungan terhadap solusi instan. Pada level jurnal internasional, penelitian Filiz et al. (2025) dalam *Current Psychology* pada jurnal Scopus menunjukkan bahwa penggunaan AI secara signifikan berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui mediasi *epistemic laziness* dan *metacognitive weakness*. Temuan ini diperkuat oleh Gerlich (2025) dalam *Societies* terindex Scopus yang menegaskan bahwa penggunaan AI mendorong *cognitive offloading* (Gerlich, 2025), yaitu kecenderungan individu memindahkan beban berpikir kepada teknologi, sehingga kemampuan analitis mengalami penurunan. Sementara itu, Fan et al. (2024) dalam *British Journal of Educational Technology* menemukan bahwa penggunaan generative AI dalam proses belajar berpotensi memunculkan *metacognitive laziness*, di mana peserta didik menjadi lebih pasif karena terlalu bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks (Fan et al., 2024).

Adapun pada level nasional, hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan serupa. Studi pada *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* (2025) menemukan bahwa ketergantungan terhadap AI dan *cognitive offloading* berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, meskipun dipengaruhi pula oleh faktor *Adversity Quotient* (Maghfiroh & Widhiastuti, 2025). Penelitian dalam *Didaktika* (2025) juga mengungkapkan bahwa mayoritas informan mengalami penurunan kemampuan analitis dan kreatif akibat penggunaan AI yang berlebihan, terutama karena munculnya kebiasaan mengandalkan jawaban instan tanpa proses evaluasi mendalam. Dengan demikian, baik jurnal internasional maupun nasional sama-sama menegaskan bahwa AI dapat menjadi pemicu penurunan kualitas kognitif ketika digunakan secara berlebihan dan tanpa kontrol reflektif. Namun demikian, terdapat perbedaan penting antara penelitian internasional dan nasional tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

Jurnal internasional cenderung berfokus pada mahasiswa di negara maju atau berkembang seperti Turki dan Tiongkok, sedangkan jurnal nasional masih terbatas pada konteks mahasiswa perguruan tinggi umum di Indonesia. Kedua kelompok penelitian tersebut umumnya menyoroti *cognitive offloading*, *epistemic laziness*, atau *metacognitive weakness*, tetapi belum secara spesifik mengkaji

penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* melalui perspektif *Cognitive Miser Theory*. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menempatkan siswa Madrasah Aliyah Negeri sebagai subjek utama, padahal kelompok ini memiliki karakteristik perkembangan kognitif, budaya belajar, serta konteks pendidikan Islam yang berbeda dibanding mahasiswa. Oleh karena itu, meskipun hasil jurnal internasional dan nasional sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan AI berisiko melemahkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan ketergantungan kognitif, masih terdapat ruang kosong dalam kajian mengenai bagaimana AI digunakan sebagai *shortcut thinking* oleh siswa Madrasah Aliyah serta bagaimana fenomena tersebut dapat dianalisis melalui *Cognitive Miser Theory*. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis yang lebih spesifik pada level pendidikan menengah Islam, sekaligus memperluas diskursus dari sekadar *cognitive offloading* menuju pemahaman tentang kemalasan kognitif sebagai konsekuensi perilaku *cognitive miser* di era AI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan; (2) bagaimana penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* dianalisis melalui perspektif *Cognitive Misers Theory* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan; serta (3) bagaimana dampak penggunaan AI terhadap kemalasan kognitif siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan. Rumusan masalah ini penting untuk mengidentifikasi secara komprehensif pola penggunaan AI oleh siswa, memahami kecenderungan kognitif yang melatarbelakanginya, serta menelaah konsekuensi penggunaan tersebut terhadap perilaku berpikir siswa di era digital.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perkembangan *artificial intelligence* memberikan kemudahan akses terhadap informasi, jawaban, dan penyelesaian tugas secara cepat, sehingga mendorong siswa untuk menggunakan AI sebagai *shortcut thinking* dalam aktivitas akademik mereka. Dalam perspektif *cognitive misers theory*, perilaku tersebut dipahami sebagai kecenderungan alami individu untuk meminimalkan usaha kognitif dengan memilih jalur berpikir yang paling sederhana dan efisien. Penggunaan AI yang berlebihan sebagai jalan pintas berpikir berpotensi mengurangi keterlibatan siswa dalam proses analitis, reflektif, dan evaluatif. Akibatnya, jika tidak diimbangi dengan literasi digital kritis dan desain pembelajaran yang tepat, penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* dapat memunculkan kemalasan kognitif, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta menggeser orientasi belajar siswa dari proses pemahaman menuju sekadar hasil instan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara penggunaan AI, kecenderungan *cognitive miser*, dan munculnya kemalasan kognitif siswa sebagai dasar untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih adaptif, kritis, dan reflektif di era kecerdasan buatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan *artificial intelligence* sebagai *shortcut thinking* serta dampaknya terhadap kemalasan kognitif siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi perilaku, pengalaman, dan pola berpikir siswa dalam konteks nyata budaya belajar digital, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana AI digunakan sebagai strategi penghematan kognitif dalam aktivitas akademik (Rijal Fadli, 2021). Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan kelas XI yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang dikategorikan memiliki intensitas tinggi terhadap penggunaan AI dalam kegiatan belajar (Sundari et al., 2024). Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa pengalaman, pandangan, dan kebiasaan siswa terkait penggunaan AI, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah (Nilamsari, 2014), pola tugas akademik, dan literatur relevan mengenai *cognitive misers theory*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara mendalam untuk menggali bentuk penggunaan AI, alasan penggunaan, serta dampaknya terhadap kebiasaan berpikir siswa (Adhandayani, 2020). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap (Miles et al., 2014). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi partisipan, kerahasiaan identitas, anonimitas data, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) secara sukarela. Partisipan juga diberikan hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai *shortcut thinking* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* di kalangan siswa madrasah Aliyah negeri di Kabupaten Lamongan diantaranya adalah sebagai berikut **(1) AI digunakan terutama sebagai alat memperoleh jawaban cepat untuk tugas sekolah**. Mayoritas siswa dalam studi kasus ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence digunakan pertama-tama

sebagai sarana mendapatkan jawaban instan ketika menghadapi tugas sekolah. Penggunaan AI lebih banyak berorientasi pada efisiensi waktu dibanding eksplorasi pemahaman materi. Dalam praktiknya, AI diposisikan sebagai penyedia solusi cepat agar tugas segera terselesaikan tanpa melalui proses pencarian sumber secara panjang. Sebagaimana dalam data wawancara informan 04 (Kode Informan) sebagai berikut:

"Kalau ada tugas yang susah, biasanya saya langsung buka ChatGPT. Soalnya lebih cepat daripada cari di Google satu-satu. Tinggal ketik pertanyaannya, jawabannya langsung keluar." (Informan 04)

Kemudian diperkuat dengan pernyataan siswa lainnya yaitu Informan 07:

"Saya pakai AI kalau mepet deadline. Yang penting tugas selesai dulu. Biasanya saya copy jawabannya terus saya edit sedikit biar sesuai sama tugas." (Informan 07)

Siswa lain mengungkapkan bahwa AI menjadi pilihan utama karena lebih praktis dibandingkan membaca materi secara keseluruhan.

"Kadang materinya panjang banget. Kalau pakai AI bisa langsung diringkas. Jadi nggak perlu baca semuanya." (Informan 03)

Bahkan dalam data wawancara juga didapat hasil bahwa siswa juga terkadang lebih percaya jawaban AI dibanding referensi seperti artikel ilmiah atau sumber ilmiah lain karena dianggap lebih hemat waktu

"Gak pernah pakai buku kak, emm jarang. Lebih banyak langsung AI karena enak efisien dan cepat, gak perlu buka buku satu-satu" (Informan 09)

Fenomena ini menunjukkan bentuk *availability heuristic* sebagaimana teori oleh Kahneman & Tversky bahwa manusia cenderung memiliki keterbatasan memproses informasi sehingga siswa cenderung memilih informasi yang paling cepat tersedia (Chaudhary et al., 2025). AI menjadi pilihan utama bukan selalu karena paling benar, tetapi karena paling mudah diakses (Ali et al., 2025). Dalam konteks *shortcut thinking* menunjukkan bahwa kemudahan akses menggeser budaya belajar dari proses memahami menuju budaya respons instan. **(2) AI belum sepenuhnya menggantikan guru atau buku, tetapi menjadi alternatif praktis ketika siswa ingin efisien.** Data selama wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak secara mutlak meninggalkan guru atau buku, namun AI hadir sebagai opsi utama ketika mereka membutuhkan cara yang lebih cepat dan ringan. Artinya, AI digunakan secara pragmatis pada situasi tertentu, terutama ketika siswa menghadapi tekanan tugas, keterbatasan waktu, atau materi yang dianggap sulit. Sebagaimana dalam data hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau pelajarannya susah sih kak biasanya saya tanya guru dulu pas di kelas. Tapi kalau di rumah terus besok tugasnya harus dikumpulkan, saya lebih sering pakai ChatGPT yaa karena jawabannya langsung ada." (Informan 01)

Kemudian diperkuat jawaban informan lain bahwa

"Buku tetap saya pakai kak, tapi kalau lagi banyak tugas saya cari yang lebih cepat. AI bisa kasih penjelasan singkat jadi nggak perlu baca satu bab penuh." (Informan 21)

Siswa juga mengatakan bahwa kadang penjelasan guru yang rumit mereka sederhanakan dengan mencari penjelasan versi AI

"Kadang sebenarnya guru sudah menjelaskan, tapi kalau masih bingung saya langsung tanya AI. Soalnya lebih praktis dan bisa kapan saja." (Informan 19)

Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak selalu menggunakan AI setiap saat, namun AI digunakan sebagai pendukung dalam mencari solusi terbaik untuk pembelajaran mendalam jika tidak paham atau digunakan sebagai shortcut/pemangkas waktu untuk mencari jawaban, dengan kata lain mereka menganggapnya sebagai sarana memilih solusi yang "cukup memadai" (*satisficing*) (Rojabi, 2025).

(3) Penggunaan AI kuat pada tugas sulit sebagai pengurang beban berpikir.

Banyak siswa memanfaatkan AI ketika tugas dianggap rumit, membingungkan, atau membutuhkan usaha kognitif tinggi. AI berfungsi sebagai pemecah hambatan berpikir (Dongoran, 2024), khususnya saat siswa merasa kesulitan melakukan analisis mandiri (Eryanto et al., 2025). Sebagaimana data informan 25 sebagai berikut:

"Kalau tugasnya cuma nyari pengertian atau rangkuman saya masih bisa sendiri. Tapi kalau sudah disuruh analisis atau bikin esai panjang, biasanya saya pakai AI biar lebih gampang."

Kemudian siswa lain juga menyatakan bahwa

"Kadang saya bingung mulai dari mana. Kalau pakai AI, setidaknya saya dapat gambaran jawabannya dulu, jadi nggak terlalu pusing mikir dari awal." (informan 23)

Dan sebagaimana juga disampaikan informan lainnya:

"Kalau soal yang susah dan waktunya sedikit, saya langsung tanya AI. Soalnya kalau mikir sendiri bisa lama banget dan belum tentu ketemu jawabannya." (informan 11)

Sebagaimana wawancara tersebut, hal ini menunjukkan pola *cognitive offloading* proses menyerahkan sebagian kerja mental kepada teknologi agar cepat terselesaikan (Ejaz, 2025). AI bukan sekadar alat bantu, tetapi mulai berperan sebagai pengganti proses analisis. Dalam perspektif *cognitive miser theory* (Fulmer & Russell, 2026), siswa menghemat energi mental dengan memindahkan beban berpikir ke sistem eksternal (Essel et al., 2024).

(4) Siswa cenderung menggunakan AI sebagai jalan pintas penyelesaian tugas, tetapi tidak dominan dalam penyalinan mentah. Menariknya, meskipun AI digunakan untuk mempercepat pekerjaan, sebagian besar siswa tidak selalu menyalin jawaban AI secara langsung tanpa pemeriksaanan (Sparrow et al., 2011). Ini

menunjukkan bahwa *shortcut thinking* yang terjadi lebih banyak berupa penyederhanaan proses berpikir, bukan plagiarisme total. Sebagaimana hasil wawancara kepada informan dibawah ini:

"Biasanya saya nggak langsung copy-paste semuanya. Saya baca dulu, terus saya ubah bahasanya supaya lebih sesuai sama yang saya pahami." (informan 15)

Kemudian pernyataan serupa disampaikan oleh siswa lain:

"Kalau langsung disalin kadang ketahuan beda sama cara nulis saya. Jadi biasanya saya ambil poin-poin pentingnya saja. Terus kalau menurut saya ya kak, buat saya AI itu lebih buat bantu nyari ide. Setelah itu saya tambahkan sedikit atau saya sesuaikan sama materi yang diajarkan guru." (informan 23)

Fenomena ini mengarah pada *Satisficing* daripada penyerahan total (Clark et al., 2005). Siswa masih melakukan seleksi minimum, namun orientasinya tetap pada hasil cepat, bukan pendalaman kritis. Dengan kata lain, AI digunakan sebagai kerangka dasar berpikir instan, lalu sedikit disesuaikan sesuai kebutuhan.

(5) Budaya hasil cepat lebih terlihat pada preferensi kemudahan dibanding penghindaran berpikir total. Sebagian besar siswa mengakui kecenderungan memilih cara termudah dalam menyelesaikan tugas, namun tidak semuanya secara eksplisit ingin menghindari berpikir. Ini berarti *shortcut thinking* bekerja lebih halus (Sabqat et al., 2025) bukan menolak berpikir, tetapi meminimalkan intensitas berpikir. Ini sesuai dengan *cognitive miser theory* sebagaimana disampaikan Fiske & Taylor (Jiang et al., 2025), bahwa manusia secara alami tidak selalu menghindari berpikir, tetapi berusaha menekan biaya kognitif. Siswa tetap berpikir, namun dalam versi minimalis yang dianggap cukup untuk kebutuhan akademik (Shaw & Nave, 2026).

(6) Lingkungan sosial sekolah memperkuat normalisasi penggunaan AI (Romiaty, 2023). Penggunaan AI bukan hanya keputusan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh teman sebaya, budaya kelas, dan kebiasaan kolektif dalam lingkungan sekolah (Bunda et al., 2025). Sebagaimana data wawancara dibawah ini:

"Awalnya saya tahu ChatGPT dari teman sekelas. Waktu itu banyak yang pakai buat ngerjain tugas, terus saya ikut coba karena katanya lebih cepat." (informan 18)

Kemudian pernyataan siswa lain yang hampir sama dengan beberapa siswa lainnya bahwa:

"Di kelas saya hampir semua teman pernah pakai AI kok kak" (informan 18)

Ketika penggunaan AI menjadi praktik yang umum dilakukan oleh banyak siswa, AI secara bertahap dipandang bukan lagi sebagai alternatif, melainkan sebagai standar baru dalam menyelesaikan tugas dan belajar. Dalam perspektif *social learning theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku teman sebaya yang dianggap berhasil. Ketika siswa melihat teman-temannya menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas secara cepat dan tetap memperoleh hasil akademik yang baik,

mereka terdorong meniru perilaku tersebut sebagai strategi yang dianggap efektif (Yahya & Asdlori, 2023).

Keputusan menggunakan AI tidak lagi sepenuhnya rasional, tetapi juga emosional sosial karena “semua orang juga melakukannya.” Dalam kerangka *theory of planned behavior* yaitu mengenai subjective norm atau norma subjektif dari lingkungan sosial memperkuat intensi siswa untuk menggunakan AI karena perilaku tersebut dianggap diterima (Leiss et al., 2025), didukung, atau setidaknya dinormalisasi oleh komunitas sekolah. Akibatnya, penggunaan AI berkembang dari keputusan personal menjadi kebiasaan sosial yang terinstitusionalisasi dalam budaya belajar siswa (Bhoki et al., 2025).

(7) Media sosial dan ekosistem digital memperkuat persepsi AI sebagai cara belajar paling praktis. Paparan digital yang tinggi melalui media sosial, konten teknologi, influencer edukasi, dan budaya internet membangun citra AI sebagai simbol efisiensi modern, kecerdasan, dan produktivitas. Siswa terus-menerus terekspos pada narasi bahwa AI adalah solusi tercepat dan paling relevan dalam menghadapi tuntutan akademik (Jannah, 2023), sehingga teknologi digital membentuk pola solusi instan dalam budaya belajar mereka. Sebagaimana data wawancara kepada informan dibawah ini:

“Tambah menarik karena buanyak kiat video yang nunjukkin kalau tugas bisa selesai lebih cepat pakai AI kak, terus iklannya kak AI bisa bantu tugas lebih cepat, AI bisa bantu bikin ranguman, Kan menarik banget buat kami” (informan 13)

Kemudian ditambah pendapat siswa lain bahwa:

"Kalau cari sendiri di internet harus buka banyak website. Kalau pakai AI tinggal tanya sekali, jawabannya langsung muncul." (informan 22)

Dalam perspektif *cultivation theory*, paparan media yang berulang secara perlahan membentuk persepsi realitas sosial siswa bahwa penggunaan AI adalah bagian normal dari cara belajar masa kini (Almakaty, 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana AI tampil modern, cepat, praktis, dan terlihat cerdas, sehingga siswa mengasosiasikannya sebagai cara belajar paling efektif hanya berdasarkan citra luarnya. Padahal penampilan “cerdas” AI sering dianggap sebagai representasi kebenaran, meskipun belum tentu diverifikasi secara kritis. Dari sudut *technological determinism* teknologi digital tidak hanya menyediakan alat (Dowling, 2025), tetapi juga membentuk cara berpikir dan budaya belajar siswa menuju orientasi kecepatan, efisiensi, dan simplifikasi. AI kemudian dipahami bukan sekadar alat bantu, tetapi simbol modernitas akademik yang menggeser proses belajar mendalam menjadi budaya respons instan (Anita & Hadrizal, 2025).

Dalam perspektif *habitus theory* sebagaimana disampaikan Pierre Bourdieu, paparan berulang terhadap AI dalam ekosistem digital membentuk kebiasaan baru siswa untuk secara otomatis mencari solusi tercepat melalui teknologi (Bourdieu, 1998). Akibatnya, media sosial dan dunia digital tidak hanya memperkenalkan AI,

tetapi juga mereproduksi budaya *shortcut thinking* dengan menjadikan AI sebagai representasi ideal tentang bagaimana belajar seharusnya dilakukan di era digital (Bourdieu, 1998).

(8) *Kurangnya pendidikan AI kritis dari guru membuka ruang penggunaan shortcut tanpa literasi evaluatif.* Guru dinilai belum banyak memberikan pembelajaran kritis tentang bagaimana menggunakan AI secara reflektif, etis, dan analitis. Akibatnya, siswa lebih mengenal AI sebagai alat praktis daripada instrumen pembelajaran kritis. Kondisi ini memperbesar risiko jawaban pertama dari AI dijadikan acuan utama tanpa diuji lebih lanjut (Dowling, 2025). Tanpa bimbingan pedagogis, AI berpotensi menjadi jangkar pengetahuan yang tidak tervalidasi (Almakaty, 2025). Sebagaimana data penelitian dibawah ini, adanya siswa yang berharap sekolah memberi tahu cara cek jawaban AI benar atau salah, dan bagaimana penggunaan AI yang benar

"Menurut saya sekolah perlu ngajarin cara pakai AI yang benar. Soalnya sekarang hampir semua siswa pakai, tapi banyak yang cuma tahu cara tanya, bukan cara mengecek jawabannya." (informan 16)

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa bentuk penggunaan *artificial intelligence* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan lebih dominan hadir sebagai strategi efisiensi kognitif daripada bentuk kemalasan intelektual yang absolut. AI digunakan terutama untuk memperoleh jawaban cepat, menyederhanakan tugas yang dianggap sulit, mengurangi beban analisis, serta mencapai hasil akademik yang dinilai "cukup" tanpa harus melalui proses pemahaman mendalam. Pola ini menegaskan bahwa siswa tidak sepenuhnya meninggalkan proses berpikir, tetapi cenderung meminimalkan intensitas dan durasi usaha kognitif melalui pemanfaatan teknologi yang praktis, instan, dan mudah diakses.

Didapati temuan bahwa penggunaan AI mencerminkan dominasi heuristik seperti *availability*, *representativeness*, dan *anchoring* (Firmansyah et al., 2018), di mana jawaban cepat, formal, dan langsung tersedia lebih mudah diterima sebagai kebenaran tanpa evaluasi mendalam. Pada level yang lebih luas, temuan ini memperkuat *cognitive miser theory* dari Fiske dan Taylor bahwa siswa secara adaptif menghemat energi mental dengan melakukan *cognitive offloading* kepada AI (Gerlich, 2025), terutama dalam kultur pendidikan yang padat tugas, berorientasi nilai, dipengaruhi lingkungan sosial digital, dan belum diimbangi literasi AI kritis dari sekolah (Maghfiroh & Widhiastuti, 2025). Dengan demikian, AI dalam konteks siswa MAN di Kabupaten Lamongan bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen budaya jawaban instan yang membentuk pergeseran epistemologis dari pembelajaran reflektif menuju penyelesaian akademik pragmatis.

1.2 Penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* dianalisis melalui perspektif *Cognitive Misers Theory* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil studi kasus, penggunaan *artificial intelligence* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan dapat dianalisis secara kuat melalui perspektif *cognitive miser theory* yang dikemukakan Susan Fiske dan Shelley Taylor. Teori ini menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan alamiah untuk menghemat energi mental dengan memilih jalur berpikir paling cepat, sederhana, dan minim beban kognitif ketika menghadapi kompleksitas informasi.

Dalam konteks siswa MAN di Lamongan, AI hadir bukan sekadar sebagai inovasi teknologi pendidikan, tetapi sebagai medium baru yang secara signifikan memfasilitasi kecenderungan *cognitive miser* tersebut (Fulmer & Russell, 2026). Ketika siswa lebih sering menggunakan AI untuk memperoleh jawaban cepat, menyelesaikan tugas sulit, atau mempercepat penyelesaian pekerjaan akademik, perilaku ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai instrumen pengurangan beban berpikir atau *cognitive effort reduction* atau beban kognitif (Sari et al., 2025). Siswa tidak selalu menolak berpikir sepenuhnya, tetapi mereka cenderung menghindari proses kognitif yang panjang, melelahkan, dan membutuhkan analisis mendalam, lalu menggantinya dengan mekanisme instan yang dianggap cukup efektif.

Secara lebih spesifik, pola penggunaan AI oleh siswa menunjukkan dominasi heuristik kognitif sebagai ciri utama *cognitive miser* diantaranya yaitu: **(1) *availability heuristic*** terlihat ketika AI dipilih karena paling cepat, paling mudah diakses, dan selalu tersedia dibandingkan buku, guru, atau pencarian manual (Chaudhary et al., 2025). Siswa menilai AI sebagai sumber utama bukan karena selalu paling valid, tetapi karena paling praktis. **(2) *representativeness heuristic*** tampak ketika jawaban AI yang formal, sistematis, dan terdengar akademik langsung diasumsikan benar hanya karena sesuai dengan citra “jawaban pintar”, meskipun belum tentu diverifikasi (Chaudhary et al., 2025) (Sari et al., 2025). **(3) *anchoring heuristic*** muncul ketika jawaban pertama dari AI dijadikan titik acuan utama dalam menyusun tugas tanpa eksplorasi alternatif lain secara kritis (Chaudhary et al., 2025). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan AI bukan terutama sebagai alat refleksi intelektual, melainkan sebagai jalan pintas kognitif berbasis pemrosesan cepat sebagaimana dijelaskan dalam perkembangan teori *cognitive miser*.

Selain penggunaan heuristik, studi ini juga menunjukkan adanya pengabaian informasi atau *information neglect*, salah satu indikator penting *cognitive miser*. Banyak siswa menggunakan AI untuk menyederhanakan tugas tanpa harus

menelusuri keseluruhan konteks materi, membaca sumber tambahan, atau membandingkan berbagai perspektif.

Dalam praktiknya, sebagian informasi kompleks diabaikan demi memperoleh jawaban yang cukup untuk memenuhi kebutuhan akademik. Ini selaras dengan argumen Fiske dan Taylor bahwa *cognitive miser* sering mengurangi beban mental dengan mengabaikan sebagian data yang dianggap tidak perlu. Dalam konteks pendidikan, pola ini berisiko menghasilkan pemahaman superfisial, karena siswa lebih fokus pada output tugas dibanding proses epistemik pembentukan pengetahuan.

Selanjutnya, budaya penggunaan AI di lingkungan sosial siswa memperlihatkan bias konfirmasi dan normalisasi kolektif (Chaudhary et al., 2025). Ketika teman sebaya juga menggunakan AI dan media sosial membingkai AI sebagai solusi belajar paling efisien, siswa semakin terdorong menerima AI sebagai kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam perspektif *cognitive miser theory*, kondisi ini memperkuat kecenderungan individu untuk mengandalkan skema sosial yang sudah mapan tanpa evaluasi mendalam. Siswa tidak hanya menggunakan AI karena kebutuhan pribadi, tetapi juga karena lingkungan telah menyediakan legitimasi sosial bahwa AI adalah cara belajar yang “normal”, “praktis”, dan “aman”. Dengan demikian, AI bertransformasi dari alat bantu menjadi skema berpikir sosial baru.

Dari sisi pemrosesan informasi, hasil penelitian juga menunjukkan dominasi pemrosesan dangkal (*shallow processing*) dibanding pemrosesan sistematis (Peng et al., 2025). Siswa cenderung mengutamakan kecepatan penyelesaian tugas daripada proses pemahaman, meskipun tidak semuanya melakukan *copy-paste* mentah (Peng et al., 2025). Ini berarti bentuk *cognitive miser* yang terjadi lebih bersifat reduksi kedalaman berpikir daripada penghapusan berpikir total. Mereka tetap terlibat secara minimal, tetapi keterlibatan tersebut lebih diarahkan untuk menyesuaikan jawaban instan agar sesuai kebutuhan tugas, bukan membangun pengetahuan secara mendalam. Dalam bahasa teori, siswa lebih sering beroperasi pada mode *low effort cognition* dibanding *high effort cognition* (Peng et al., 2025).

Dengan demikian, penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* pada siswa MAN di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa AI telah menjadi katalisator modern bagi perilaku *cognitive miser*: mempermudah penggunaan heuristik, mempercepat *cognitive offloading*, memperkuat bias konfirmasi, dan menormalisasi pemrosesan dangkal. Fenomena ini bukan berarti siswa menjadi tidak cerdas, melainkan menunjukkan adaptasi psikologis terhadap tekanan akademik, budaya digital, dan keterbatasan kapasitas kognitif sebagaimana dijelaskan Fiske dan Taylor. Namun, ketika strategi adaptif ini berlangsung tanpa literasi kritis dan kontrol pedagogis, AI berpotensi menggeser fungsi pendidikan dari pengembangan nalar menjadi sekadar produksi jawaban. Oleh karena itu, melalui perspektif Cognitive Miser

Theory, penggunaan AI pada siswa MAN Lamongan dapat dipahami sebagai bentuk efisiensi kognitif yang rasional dalam jangka pendek, tetapi berisiko memunculkan *epistemic laziness*, pelemahan metakognitif, dan penurunan kapasitas berpikir kritis apabila terus menjadi pola dominan dalam budaya belajar

1.3 Penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* dianalisis melalui perspektif Cognitive Misers Theory pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil studi kasus, penggunaan Artificial Intelligence sebagai *shortcut thinking* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa dampak utamanya bukan sekadar pada perubahan alat belajar, tetapi pada transformasi cara kerja kognitif siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. AI yang digunakan terutama untuk memperoleh jawaban cepat, mempercepat penyelesaian tugas, serta mengurangi beban berpikir pada tugas sulit telah mendorong terbentuknya pola belajar yang lebih berorientasi pada efisiensi hasil daripada kedalaman proses. Kondisi ini menghasilkan bentuk kemalasan kognitif atau *cognitive laziness* yang tidak selalu muncul sebagai penolakan total terhadap berpikir, melainkan sebagai penurunan intensitas, durasi, dan kedalaman keterlibatan mental dalam proses belajar. Sebagaimana data wawancara kepada informan dibawah ini:

"Kalau pakai AI ya kak, saya nggak perlu mikir lama, tinggal lihat jawabannya terus saya sesuaikan dikit gitu kak." (informan 13)

Siswa tetap berpikir, tetapi lebih sering pada level minimal yang cukup untuk menyelesaikan tuntutan akademik, bukan untuk memahami secara komprehensif.

Dampak pertama terlihat pada menurunnya kecenderungan berpikir kritis dan analitis. Ketika siswa terbiasa menggunakan AI sebagai sumber jawaban instan, proses seperti mencari referensi, membandingkan argumen, mengevaluasi validitas informasi, dan membangun penalaran mandiri menjadi berkurang. AI berpotensi menggantikan tahapan analisis awal yang seharusnya menjadi latihan kognitif penting dalam pendidikan (Ejaz, 2025). Akibatnya, siswa lebih terbiasa menerima informasi siap pakai daripada mengonstruksi pengetahuan secara aktif (Peng et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan kemampuan evaluatif, argumentatif, dan *problem solving* karena otak lebih sering diarahkan pada konsumsi jawaban dibanding produksi pemikiran (Kartini et al., 2022).

Dampak kedua adalah **terbentuknya ketergantungan fungsional terhadap AI sebagai *cognitive offloading***. Banyak siswa menggunakan AI terutama ketika tugas dianggap sulit, yang menunjukkan bahwa AI mulai berfungsi sebagai "penopang berpikir." Ketika pola ini terus berulang, siswa berisiko mengalami penurunan daya tahan kognitif atau disebut dengan *cognitive endurance* (E. Sharp, 2024), yaitu kemampuan bertahan dalam proses berpikir kompleks tanpa bantuan

instan. Siswa menjadi lebih mudah mencari solusi tercepat dibanding melatih kesabaran intelektual dalam memahami persoalan. Dengan kata lain, AI bukan hanya membantu tugas, tetapi dapat membentuk kebiasaan mengalihkan beban berpikir ke teknologi.

Dampak ketiga adalah **penguatan budaya belajar pragmatis dan orientasi hasil cepat**. Data menunjukkan bahwa banyak siswa menggunakan AI agar tugas selesai lebih cepat dan nilai tetap baik. Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini dan diperkuat beberapa hasil wawancara yang serupa

"Kalau ada tugas yang deadlinenya mepet ya kak, saya biasanya langsung pakai AI biar cepat selesai...."(informan 25)

"Menurutku kak AI itu nge-bantu banget karena nggak perlu cari-cari sumber lagi. Satu doang di AI kan kak, kalau buku kan harus bolak balik kadang baca dulu gak langsung ringkes gitu. Yang penting jawabannya sesuai dan nilainya bagus." (informan 22)

"Kalau tugas banyak, saya lebih pilih pakai AI biar cepat selesai daripada harus baca materi panjang-panjang..." (informan 07)

Hal ini menggeser orientasi pendidikan dari proses pembelajaran menuju performa akademik semata. Ketika keberhasilan lebih diukur dari penyelesaian tugas daripada kualitas pemahaman, AI menjadi instrumen untuk memenuhi target minimum secara efisien. Akibatnya, siswa berpotensi mengalami keengganan untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam karena jawaban yang "cukup baik" sudah tersedia.

Dampak keempat berkaitan dengan **melemahnya kemandirian belajar**. Meskipun siswa tidak sepenuhnya meninggalkan guru, buku, atau sumber lain, dominasi AI sebagai alternatif praktis dapat mengurangi inisiatif eksplorasi mandiri. Ketika teknologi selalu menyediakan respons instan, motivasi untuk membaca lebih luas, bertanya lebih kritis, atau menelusuri sumber primer bisa menurun. Dalam konteks ini, kemalasan kognitif bukan hanya soal malas berpikir, tetapi juga melemahnya dorongan intelektual untuk belajar secara mandiri dan mendalam.

Dampak kelima adalah **normalisasi sosial terhadap kemudahan instan**, terutama karena pengaruh teman sebaya, media sosial, dan akses digital. Ketika penggunaan AI menjadi kebiasaan umum, siswa semakin memandang jalan pintas sebagai praktik belajar yang wajar. Ini berbahaya karena kemalasan kognitif tidak lagi dirasakan sebagai masalah individual, tetapi berpotensi menjadi budaya kolektif. Dalam situasi demikian, tekanan sosial untuk berpikir mandiri dapat melemah, digantikan oleh tekanan adaptif untuk mengikuti pola efisiensi bersama.

Namun demikian, studi ini juga menunjukkan bahwa dampak kemalasan kognitif belum sepenuhnya berada pada tahap ekstrem seperti penyalinan total tanpa pemahaman, karena sebagian siswa masih melakukan penyesuaian atau

seleksi terhadap jawaban AI. Artinya, AI belum sepenuhnya menghapus aktivitas berpikir, tetapi lebih banyak menurunkan kualitas kedalaman berpikir. Oleh sebab itu, dampak utama AI sebagai *shortcut thinking* pada siswa MAN di Lamongan lebih tepat dipahami sebagai **reduksi** kualitas proses kognitif daripada hilangnya kognisi secara total.

Secara keseluruhan, penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* berdampak pada munculnya kemalasan kognitif melalui lima bentuk utama: **(1) penurunan berpikir kritis, (2) meningkatnya cognitive offloading, (3) orientasi belajar pragmatis, (4) melemahnya kemandirian belajar, dan (5) normalisasi budaya instan.** Jika tidak diimbangi dengan literasi AI kritis, pembelajaran reflektif, dan pengawasan pedagogis, pola ini berpotensi menggeser fungsi pendidikan dari pengembangan kapasitas berpikir menjadi sekadar penyelesaian tugas berbasis efisiensi. Dengan demikian, pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan, AI bukan hanya menghadirkan kemudahan belajar, tetapi juga berpotensi memperkuat kemalasan kognitif dalam bentuk yang halus, adaptif, dan terlegitimasi secara sosial.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penggunaan *artificial intelligence* sebagai *shortcut thinking* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa AI paling dominan digunakan sebagai sarana memperoleh jawaban cepat, mempercepat penyelesaian tugas, dan menyederhanakan pekerjaan akademik, terutama ketika siswa menghadapi keterbatasan waktu, banyaknya tugas, atau materi yang dianggap sulit. AI belum sepenuhnya menggantikan guru maupun buku, tetapi telah menjadi alternatif praktis utama ketika siswa membutuhkan solusi instan yang dianggap cukup untuk memenuhi tuntutan sekolah. Penggunaan ini menunjukkan bahwa AI lebih banyak dimanfaatkan sebagai alat efisiensi akademik daripada sarana pendalaman materi, sehingga budaya belajar siswa cenderung bergeser dari proses memahami menuju orientasi hasil cepat dan penyelesaian tugas secara pragmatis.

Penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* pada siswa MAN di Kabupaten Lamongan memperlihatkan bahwa siswa cenderung menggunakan AI untuk mengurangi beban berpikir, menyederhanakan analisis, dan mempermudah pengambilan jawaban tanpa selalu melakukan eksplorasi mendalam terhadap materi. Siswa tidak sepenuhnya berhenti berpikir, tetapi lebih sering meminimalkan intensitas berpikir dengan mengandalkan solusi instan yang tersedia. Kebiasaan ini diperkuat oleh lingkungan sosial sekolah, teman sebaya, media sosial, dan ekosistem digital yang menormalisasi AI sebagai cara belajar modern, cepat, dan wajar. Akibatnya, penggunaan AI berkembang dari sekadar

pilihan individual menjadi kebiasaan kolektif yang membentuk pola belajar instan dalam keseharian siswa.

Dampak penggunaan AI sebagai *shortcut thinking* terhadap siswa MAN di Kabupaten Lamongan terlihat pada menurunnya kecenderungan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan pada teknologi untuk menyelesaikan tugas sulit, melemahnya kemandirian belajar, serta menguatnya budaya belajar pragmatis yang lebih berorientasi pada hasil daripada proses. AI memang memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi di sisi lain berpotensi menurunkan kedalaman pemahaman, daya tahan berpikir, dan motivasi eksplorasi mandiri apabila digunakan tanpa kontrol yang tepat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan peran guru dalam membimbing penggunaan AI secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan metakognitif ketika berinteraksi dengan teknologi AI. Selain itu, kurikulum perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui integrasi literasi AI kritis, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), serta pengembangan model asesmen yang lebih menekankan proses berpikir daripada sekadar hasil akhir. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna tanpa mengurangi kemandirian dan kapasitas berpikir siswa..

Daftar Pustaka

- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif) (Psi 309) Modul Pertemuan 7 Metode Observasi Dalam Penelitian Kualitatif Disusun Oleh.*
- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., & Ali, R. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa SMA Sederajat Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.252>
- Almakaty, S. (2025). Cultivation Theory in the Digital Age: A Critical Review of Its Evolution, Application, and Reconceptualization. *Sustanaible Earyh Trends*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20944/preprints202512.1462.v1>
- Anita, F., & Hadrizal, H. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap Budaya Belajar dan Pelestarian Kearifan Lokal Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 559–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3691>
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Rahma, M., Salbiah, S., & Soleha, I. J. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Concept:*

- Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 28–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.504>
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (1st ed.). Penerbit Ruang Tenor.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LQ5XEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bahwa+pengajaran+responsif+budaya+mengharuskan+guru+memahami+dan+menghormati+latar+belakang+siswa+sebagai+prasyarat+untuk+menciptakan+lingkungan+belajar+yang+adil+dan+bermakna.&ot>
- Bishop, M. A. (2006). Fast and Frugal Heuristics. *Philosophy Compass*, 1(2).
<https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2006.00020.x>
- Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*. CA: Stanford University Press.
- Bunda, I. P., Firman, Nurfarhan, & Rismi, R. (2025). Analisis Teori Relasional Terhadap Transmisi Budaya Di Institusi Pendidikan. *Jurnal Pendiidkan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 211–215.
- Chaudhary, M. K., Adhikari, M., Ghimire, D. M., & Bhattarai, D. R. (2025). Heuristic bias and investment decision: Exploring the mediating role of investors' risk perceptions. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 441–452.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.33](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.33)
- Clark, R. C., Nguyen, F., & Sweller, J. (2005). Efficiency in Learning: Evidence-Based Guidelines to Manage Cognitive Load. *San Francisco*.
- Dongoran, F. R. (2024). *PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI Kajian tentang Perkembangan Teknologi, Tuntutan Kompetensi, Pergeseran Nilai-Nilai terhadap Pendidikan*. Umsu Press.
- Dowling, P. (2025). *A Dialectics of Determinism: Deconstructing Information Technology*.
- E. Sharp, P. (2024). From British Associationism to the Hippocampal Cognitive Map: A Personal View From a Ringside Seat at the Cognitive/PDP Revolution. *Wiley Online Library*, 35(1).
- Ejaz, A. (2025). AI and Cognitive Load: How Reliance on AI Tools (Chatgpt, Etc.) Affects Critical Thinking. *Research Journal of Psychology*, 3(4).
<https://doi.org/10.59075/rjs.v3i4.245>
- Eryanto, H., Ladesi, V. K., & Timoti, H. (2025). *Manajemen : Sinergi Integrasi Fungsi, Teknologi, dan Etika di Era Industri 4.0*. Pt Kimhsafi Alung.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., Essuman, A. B., & Opuni, A. J. (2024). ChatGPT effects on cognitive skills of undergraduate students: Receiving instant responses from AI-based conversational large language models (LLMs). *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6(100198).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100198>

- Fan, Y., Tang, L., Le, H., Shen, K., Tan, S., & Shen, Y. (2024). Beware of Metacognitive Laziness: Effects of Generative Artificial Intelligence on Learning Motivation, Processes, and Performance. *English Journal of Education Technology*, 1(1), 489–530. <https://doi.org/10.1111/bjet.13544>
- Firmansyah, H. P., Sulistiowati,), & Kartikasari, P. (2018). Perancangan UI/UX Pelayanan Otomasi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur dengan Menggunakan Metode Heuristik Webuse. In *JSIKA* (Vol. 07, Number 04).
- Fulmer, & Russell. (2026). Algorithms Leverage Human Biases and Cognitive Miser Tendencies. *American Journal of Health Promotion*, 40(2), 256. <https://doi.org/10.1177/08901171251406963>
- Gerlich, M. (2025). AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking. *Jurnal: Societie MDPI*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc15010006>
- Jannah, R. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS TEKNOLOGI DIGITAL. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 435-443. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1174>
- Jiang, D. L., Ye, S., Zhao, L., & Gu, B. (2025). Do Reductions in Search Costs for Partial Information on Online Platforms Lead to Better Consumer Decisions? Evidence of Cognitive Miser Behavior from a Natural Experiment. *Information Systems Research*, 36(3), 1780–1798. <https://doi.org/10.1287/isre.2022.0432>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Syihabuddin, K. A. H. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Leiss, L., Grobschedl, J., Wilde, M., Frankel, S., & Genschow, S. B. (2025). Gamification in education—teachers’ perspectives through the lens of the theory of planned behavior. *Educational Pshycology*, 16(1571463), 245–342. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1571463>
- Maghfiroh, U., & Widhiastuti, R. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis: Bagaimana Ketergantungan AI dan Cognitive Offloading menjadi Faktor yang Mempengaruhi dengan Diperkuat oleh Adversity Quotient. *Jurnal Study Guru Dan Pembelajaran*2025, 8(3), 1464–1478. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6738>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Peng, N., Logie, R. H., & Della Sala, S. (2025). Effect of levels-of-processing on rates of forgetting. *Memory & Cognition*, 53(2), 692–709. <https://doi.org/10.3758/s13421-024-01599-4>

- Rashanta, A. R., Sehabudin, I., Najmuddin, M. F., Fadhil, A., Matanah, M. Al, & Nugraha, D. M. (2025). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Indonesia*. Padang Jurnal.
- Ren, X., & Wu, M. L. (2025). Examining Teaching Competencies and Challenges While Integrating Artificial Intelligence in Higher Education. *TechTrends*, 69(1), 519–538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11528-025-01055-3>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Artificial Intelligence (AI)*. Afdan Rojabi Publisher.
- Romiaty. (2023). *Teori Konseling Behavior dan Realita*. Deepublishing.
- Sabqat, M., Ain, N., Iqbal, S., & Khan, R. A. (2025). Shortcut to Knowledge or Shortcut to Thinking? Investigating AI-Induced Metacognitive Laziness in Future Doctors. *Annals of King Edward Medical University*, 31(1), 146. <https://doi.org/10.21649/akemu.v31iSpl2.6096>
- Sari, F. F., Sudatha, I. G. W., Santoso, M. H., & Suartama, I. K. (2025). Mengurangi Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan Sistematis Strategi dan Intervensi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3), 1630–1644. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2190>
- Shaw, S. D., & Nave, G. (2026). Thinking—Fast, Slow, and Artificial: How AI is Reshaping Human Reasoning and the Rise of Cognitive Surrender. *The Wharton School Research Paper*, 190(1342), 1–54. https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/yk25n_v1
- Sparrow, B., Liu, J., & Wegner, D. M. (2011). Google Effects on Memory: Cognitive Consequences of Having Information at Our Fingertips. *Science*, 333(6043).
- Sumarno, & Alawiyah, T. (2025). The Transformation of Islamic Religious Education in the Era of Artificial. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 361–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.52188/jeas.v6i2.1364>
- Sundari, D., Anshari, K., & Al Washliyah Medan, U. (2024). *Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 6(1).
- Yahya, M. S., & Asdlori. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(7), 1877–1886. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Yurt, E., & Kuşci, I. (2026). Factors Influencing Critical Thinking During AI Use Among University Students: The Mediating Effects of Epistemic Laziness and Metacognitive Weakness. *Curr Psychol*, 45(67), 1457–1908. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-025-08800-0>
- Zebua, R. S. Y., Khairunnisa, K., Hartatik, H., Pariyadi, P., Wahyuningtyas, D. P., Zebua, A. M. T. S. Y., & Sepriano, L. P. I. K. (2023). *FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Zhao, Y. (2024). Artificial Intelligence and Education: End the Grammar of
Schooling. *Sage Publication*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/209653112412651>